

## Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMPN 3 Kinali

**Saerofah<sup>1</sup>, Hidra Ariza<sup>2</sup>, Siska Ramayanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>3</sup>SMP Negeri 3 Kinali

Email : [shaerofah3@gmail.com](mailto:shaerofah3@gmail.com)

### Abstrak

Shalat adalah media komunikasi antara makhluk dan sang khalik. Shalat adalah pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kalau melihat realitas sekarang di kalangan remaja sudah banyak terjadi kelalaian dalam banyak hal. Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan shalat berjamaah di sekolah agar pembiasaan baik sejak dini tertanam dalam diri remaja. Penelitian ini difokuskan pada upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik di SMPN 3 Kinali dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik (2) faktor pendukung dan penghambat dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru memberikan contoh (sebagai teladan yang baik), memberikan nasihat yang baik, memberikan hukuman, (2) kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru yang lain, upaya guru PAI yang berjalan dengan baik. Dengan diadakan shalat berjamaah di sekolah maka akan menjadikan siswa terbiasa melakukan shalat berjamaah di mana pun dengan tepat waktu. Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan karena sesuai dengan kurikulum tentang shalat yang selanjutnya dapat mengaplikasikan kegiatan disekolah maupun di rumah. Kegiatan shalat berjamaah tersebut dengan maksud untuk membiasakan shalat berjamaah peserta didik.

**Kata Kunci:** *Guru PAI, Pembiasaan, Shalat Jamaah*

### Abstract

Prayer is a medium of communication between creatures and the Creator. Prayer is a deterrent from evil and evil deeds. If you look at the current reality among teenagers there has been a lot of negligence in many ways. Therefore, it is necessary to have the habit of praying in congregation at school so that good habits are instilled in adolescents from an early age. This study focused on the efforts of PAI teachers in getting used to praying in congregation of students at SMPN 3 Kinali with the following problem formulations: (1) efforts of PAI teachers in getting used to praying in congregation of students (2) supporting and inhibiting factors in getting used to praying in congregation of students. To achieve this goal using a qualitative descriptive method, while the data collection used is observation, interviews, and documentation. Researchers use descriptive analysis which aims to explain aspects that are relevant to the observed phenomenon. The results of the study show that: (1) The teacher sets an example (as a good role model), gives good advice, gives punishment, (2) good cooperation between the PAI teacher and other teachers, the PAI teacher's efforts are going well. By holding congregational prayers at school, it will make students accustomed to praying in congregation anywhere and on time. This activity is very well implemented because it is in accordance with the curriculum about prayer which can then be applied to activities at school and at home. The congregational prayer activities are intended to familiarize students with congregational prayers.

**Keywords:** *PAI teachers, habituation, congregational prayers*

## PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu sendi ajaran agama Islam yang harus ditegakkan. Keimanan seseorang harus dibuktikan dengan ketaatannya menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Itulah wujud pengabdian hamba pada Tuhannya. Terlebih lagi shalat, karena shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam dalam keadaan apapun. Shalat yang dilakukan secara intensif akan sangat berguna untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela (Thib & Musdah, 2016).

Kaitannya dengan shalat, tentu akan lebih baik bila di dirikan/dilaksanakan secara berjamaah dengan berbagai kelebihan, sebagaimana sabda Nabi saw yang artinya: Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda Shalat jamaah itu lebih afdal dari pada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat (HR Bukhari) (Al-Bukhāri, 1997).

Hadist tersebut dapat dikaji secara tekstual bahwa kemuliaan dari shalat berjamaah lebih tinggi dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendiri. Namun, kemuliaan tersebut tentunya tidak dapat diperoleh tanpa pelaksanaan shalat berjamaah secara berkesinambungan, sehingga untuk pelaksanaan secara intensif dibutuhkan pembiasaan sejak dini (Mustari, 2017).

Realitanya pengamalan shalat generasi muda menunjukkan bahwa semakin bertambah umur remaja akan semakin berkurang perhatian mereka dalam menjalankan ajaran agama terutama dalam menjalankan shalat (Derajat, 2008). Maraknya tempat-tempat ibadah dalam hal ini masjid yang dibangun begitu megahnya, mulai dari kota hingga pelosok desa yang sangat terpencil sebagai wujud kesadaran akan diri sebagai umat Islam. Namun kebanyakan dari jamaah masjid adalah kalangan orang yang berusia lanjut.

Selain itu banyak juga anak-anak terutama para peserta didik di sekolah menengah yang belum melaksanakan shalat lima waktu. Padahal pada usia tersebut mereka sudah baligh, sudah terbebani kewajiban melaksanakan shalat. Banyak diantara mereka yang sering meninggalkan shalatnya terutama shalat subuh dengan alasan bangun kesiangan. Kalau dalam usia sekolah saja mereka belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu bagaimana kalau nanti mereka tumbuh dewasa. Sedangkan pada usia dewasa mereka akan memiliki lebih banyak kegiatan yang menyita waktu. Apalagi di zaman sekarang ini banyak acara televisi yang diminati oleh anak-anak usia sekolah yang ditayangkan pada jam-jam masuk waktu shalat. Sehingga banyak anak-anak yang lebih memilih menonton acara televisi favoritnya dibanding harus melaksanakan shalat terlebih dahulu (Sari, et al., 2018).

Seorang pendidik yang bijaksana sudah tentu terus mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental dan moral, spiritual, saintikal, dan etos sosial anak, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral (Hamid 2017).

Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam, pada hakikatnya adalah sangat sulit, apalagi hidup di era sekarang ini, era dimana manusia dari anak-anak sampai orang tua cenderung untuk meniru budaya yang tidak lagi Islami (Nuryanti, 2016). Arus modernisasi di samping memberi dampak positif bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), namun juga memberi dampak negatif yang terlihat pada umumnya peserta didik di SMPN 3 Kinali. Munculnya *game play station*, internet dengan permainan sosial medianya (facebook dan tweeter), dan *smart phone* dengan segala fitur hiburannya membuat peserta didik lupa waktu, sehingga shalat ditinggalkan.

Dibangunnya mushallah di SMPN 3 Kinali, dalam hal ini untuk mengupayakan agar generasi Islam sadar akan dirinya sebagai umat Islam, khususnya kesadaran dalam mendirikan shalat berjamaah. Secara rutin setiap hari, aturan pada SMPN 3 Kinali mewajibkan shalat zuhur secara berjamaah di mushallah sebelum pulang sekolah kecuali pada hari jumat. Aturan tersebut berlaku bagi seluruh civitas akademika SMPN 3 Kinali.

Upaya pembiasaan shalat berjamaah pada peserta didik yang dikemas dalam aturan sekolah

di anggap belum optimal. Hal ini terbukti dari masjid-masjid yang berada di wilayah sekitar SMPN 3 Kinali kebanyakan dari jamaahnya adalah kalangan orang dewasa dan lanjut usia. Sehingga peneliti menganggap penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui usaha pendidik dalam membiasakan shalat berjamaah. Masalah tersebut kemudian dibagi kepada dua fokus penelitian sekaligus menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik shalat berjamaah pada SMPN 3 Kinali; 2) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik shalat berjamaah pada SMPN 3 Kinali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive*) yaitu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, dan kepercayaan. Penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif, menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya sesuai data yang di peroleh di lapangan. (Nana Syaodih Sukmadinata 2009). Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengetahui dan mencari tahu kondisi yang terjadi di lapangan (Lexy J. Moleong 2007).

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan masalah yang diteliti dengan keadaan sesungguhnya yang terjadi di SMPN 3 Kinali dengan melakukan observasi berupa wawancara dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian kemudian disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara pribadi antar masing-masing informan demi mendapatkan data dan informasi terkait upaya guru PAI dalam membiasakan peserta didik shalat berjamaah, sehingga dengan adanya wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang valid mengenai permasalahan yang peneliti angkat dalam artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMPN 3 Kinali**

Beberapa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengupayakan peserta didik terbiasa mendirikan shalat secara berjamaah pada SMPN 3 Kinali adalah 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan pembiasaan, 3) pendidikan melalui nasihat, 4) pendidikan dengan demonstrasi, dan 5) pendidikan dengan praktik.

#### ***Pendidikan dengan Keteladanan***

Pendidikan dengan keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Pendidikan secara *amaliah* (praktik nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada mendidik secara teoretis. Artinya, guru harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi peserta didiknya. Sesungguhnya anak-anak dan para remaja lebih cepat mengerti dan sadar diri bila saja mereka diberi contoh teladan yang baik, bukan hanya sekedar nasihat-nasihat dan perintah-perintah (Aeni, et al., 2016).

Anak-anak pada usia 12 tahun sekarang ini, apabila tidak mau melaksanakan shalat kemudian diberikan hukuman berupa pukulan, maka sang anak pasti akan semakin tidak mau melaksanakan shalat. Untuk itu seorang guru haruslah memberikan contoh kepada peserta didiknya dalam pelaksanaan shalat (Ernawati, 2018). Misalnya, pada saat masuk waktu shalat, guru memberikan contoh dengan berwudhu terlebih dahulu kemudian mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Anak pasti juga akan ikut melaksanakan shalat karena gurunya sudah berwudhu terlebih dahulu. Kalau gurunya tidak memberikan contoh dengan wudhu terlebih dahulu, kemudian menyuruh peserta didiknya untuk melaksanakan shalat, maka anak tidak mau melaksanakan shalat karena gurunya hanya menyuruh tanpa memberikan contoh yang baik. Atau bisa saja shalat tersebut dilaksanakan namun hanya sekedar menjalankan perintah guru (Tahir, 2017).

### ***Pendidikan dengan Pembiasaan***

Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada peserta didik sehingga akan membekas pada diri peserta didik. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama dapat digolongkan masa akhir dari umur anak-anak sebelum masuk ke masa remaja. Bagi anak, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari (Ernawati, 2018).

Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian baik pula. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna (Nuryanti, 2016). Metode pembiasaan dalam pendidikan shalat di sini yaitu dengan cara guru pada awalnya membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu. Apabila setiap masuk waktu shalat, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu apabila telah masuk waktu salat (Tahir, 2017).

### ***Pendidikan Melalui Nasihat***

Pendidikan dengan nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Tahir, 2017).

Metode nasihat dalam pendidikan shalat yaitu dengan cara guru memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan shalat lima waktu itu diwajibkan kepada kita umat Islam. Dengan memberikan nasihat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa shalat lima itu diwajibkan dan balasan apa yang akan diterima nanti apabila kita meninggalkan shalat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat nasihat guru untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu (Tahir, 2017).

### ***Pendidikan dengan Demonstrasi***

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu (Herman, et al., 2017). Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan materi ajar yang membutuhkan praktik, misalnya bagaimana cara berwudhu yang benar dan bagaimana cara shalat yang benar (Santoso, 2018: Lestari et al., 2017).

Metode demonstrasi dalam pendidikan shalat yaitu dengan cara guru memperlihatkan proses dalam melaksanakan ibadah shalat. Maksudnya yaitu guru memperlihatkan kepada anak mengenai gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat sehingga anak dapat mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang benar (Lestari & Raharjo, 2017).

### ***Pendidikan dengan Praktik***

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud (Prasetyo, 2017).

Metode Praktik dalam pendidikan shalat di sini yaitu dengan cara guru menyuruh anak untuk mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat yang telah diajarkan kepada mereka dengan benar. Apabila anak melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan shalat maka guru harus mengoreksi dan memberikan bacaan atau gerakan yang benar. Apabila gerakan dan bacaan sudah benar nantinya

anak bisa melaksanakan shalat dengan benar pula (Lestari & Raharjo, 2017).

Guru sangat berperan penting bagi perkembangan peserta didik baik dari fisik maupun psikis. Psikis ini berhubungan dengan jiwa spiritual atau kerohaniannya. Hal tersebut dapat muncul pada setiap peserta didik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini misalnya shalat berjamaah ketika dhuha dan dzuhur. Kegiatan tersebut bisa berjalan disiplin, pastinya diperlukan upaya semua guru di sekolah. Namun, guru PAI yang memiliki tanggung jawab penuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Purnomo yakni: “untuk membiasakan peserta didik ini memang yang diberikan tanggung jawab penuh adalah guru PAI, tetapi guru lain pun juga tetap berperan. Misalnya, pada waktu shalat berjamaah semua guru wajib untuk pergi ke masjid, dan ada guru yang bertugas untuk *ngobraki* peserta didik, serta guru yang mendapat jam pelajaran terakhir berhak mengingatkan kepada peserta didik untuk bergegas ke mushallah (Purnomo, 2022).”

Hal ini menunjukkan bahwa semua guru berperan dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik. Sebagaimana menurut Roestiyah NK dalam bukunya masalah-masalah ilmu keguruan bahwa tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik dan pemimpin (Roestiyah NK, 1982). Maksudnya selain guru itu sebagai pengajar yaitu memberikan materi saat pembelajaran, namun guru juga sebagai pendidik dan pemimpin yaitu misalnya membiasakan shalat berjamaah peserta didik.

Ibu Yussi menambahkan mengenai upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah, beliau mengungkapkan bahwa: “upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah yakni sebagai contoh/teladan misalnya berangkat ke masjid terlebih dahulu, memberikan nasihat kepada peserta didik selesai shalat, kemudian memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak shalat (Yussi, 2022).”

Adapun hasil observasi menyatakan bahwa guru PAI sangat berperan bagi pembiasaan shalat berjamaah peserta didik. Terbukti ketika tidak ada guru PAI yang *mengobrak* peserta didik ke masjid, kemudian tidak ada guru yang berangkat lebih dulu ke masjid. Maka yang terjadi, beberapa peserta didik malah tidak segera bergegas ke masjid melainkan memilih duduk-duduk di kantin, sehingga shalatnya telat dan tidak disiplin.

Bapak Didik Purnomo mengungkapkan mengenai hukuman bagi yang tidak disiplin, beliau ungkapkan sebagai berikut: “ketika peserta didik tidak tertib shalatnya maka, yang dilakukan adalah menyuruh mengulang lagi shalatnya, kemudian bagi yang tidak shalat berjamaah ia akan shalat di lapangan (Didik Purnomo, 2022).

Bapak Ammar membenarkan pernyataan Bapak Didik Purnomo, beliau mengungkapkan bahwa: “peserta didik yang tidak shalat berjamaah kami suruh untuk shalat di lapangan dan bagi yang tidak disiplin dalam shalat kami suruh untuk mengulang shalatnya. Hal ini kami lakukan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya lagi dan dapat membiasakan dirinya sendiri (Ammar, 2022).”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai adanya pemberian hukuman yang dilakukan guru PAI di atas merupakan salah satu cara mendidik peserta didik. Hal ini selaras dengan ungkapan Nizar dalam bukunya filsafat pendidikan Islam bahwa rangkaian tugas guru dalam mendidik, yaitu rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberikan hukuman dan contoh, serta membiasakan (Samsul Nizar, 1993).

Upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik tidak hanya memberi hukuman, melainkan memberikan nasihat juga. Ibu Yussi mengatakan bahwa “upaya membiasakan peserta didik yaitu memberi nasihat (Yussi, 2022).”

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Didik Purnomo, beliau mengungkapkan sebagai berikut: “memang benar sering kali setelah melaksanakan shalat berjamaah salah satu guru PAI kadang saya, bu Yussi, pak Ammar memberikan *mauidhatul hasanah* (nasihat yang baik) dan hal ini dilakukan agar peserta didik ini imannya terus bertambah sehingga menjadikan mereka pribadi yang lebih baik (Didik Purnomo, 2022).”

Hasil observasi menyatakan bahwa memang setiap setelah shalat berjamaah guru PAI memberikan nasihat dan pengarahan bagi peserta didik. Dan hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, terkadang kalau guru PAI berhalangan hadir maka ada guru lain yang menggantikan

tugasnya. Hal tersebut peneliti mengetahuinya ketika praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 3 Kinali.

Upaya guru PAI di SMPN 3 Kinali selain memberikan contoh dan hukuman yaitu memberikan nasihat, hal ini selaras dengan ungkapan Barnadib dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan sistematis bahwa salah satu tugas seorang guru adalah memberikan sebuah nasihat kepada peserta didik (Sutari Imam Barnadib, 1993).

Dari analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik adalah *pertama*, sebagai teladan artinya dapat dijadikan panutan dan dapat memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Seperti paradigma Jawa yang mengatakan guru itu “digugu dan ditiru” Berarti guru PAI khususnya harus dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh misalnya pergi ke masjid lebih dulu dari pada peserta didik. Dengan hal tersebut dilakukan, maka akan membuat peserta didik lebih semangat bergegas ke masjid melakukan shalat berjamaah. *Kedua*, memberikan nasihat yang baik (*mauidhotul hasanah*). Itu merupakan tugas seorang guru. Seperti diungkapkan Barnadib bahwa tugas guru adalah memberikan nasihat. Dalam hal ini guru PAI memberikan nasihat kepada peserta didik setelah shalat guna menambah spiritual peserta didik. Setelah guru PAI memberikan pengertian, nasihat dan lain-lain sebagainya esoknya mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi, shalat berjalan disiplin tanpa *diobrak* dan menjadi terbiasa. *Ketiga*, memberikan hukuman. Hukuman ini gunanya memberikan efek jera kepada peserta didik agar lebih disiplin. Hukuman tersebut berupa shalat dilapangan dan mengulang shalatnya. Dengan hukuman tersebut peserta didik akan merasa malu karena dilihat semua teman-temannya, sehingga dengan rasa malu tersebut kesalahan yang dilakukan tidak terulang.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Peserta Didik Salat Berjamaah pada SMPN 3 Kinali**

Faktor Pendukung dan penghambat merupakan proses yang sering dihadapi oleh setiap orang dalam melakukan berbagai hal, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk banyak belajar memahami dan memunculkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi faktor-faktor tersebut.

Menurut Tahir (2017), adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan salat berjamaah adalah sebagai berikut:

#### ***Faktor Pendukung***

##### **1. Sarana Ibadah yang Lengkap**

Tersedianya sarana ibadah seperti toilet, tempat wudhu dan mushallah sekolah, sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah. Fasilitas ibadah tersebut membuat kegiatan ibadah menjadi lebih mudah dan efisien.

##### **2. Aturan Sekolah**

Adanya kebijakan sekolah yang dikemas dalam bentuk aturan yang berlaku pada seluruh sivitas akademika untuk salat berjamaah zuhur kecuali hari Jumat, juga sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah. Tutar Syafaruddin, bahwa kebijakan tersebut juga melatih peserta didik untuk adzan, karena secara acak peserta didik diminta untuk adzan, sehingga dengan demikian peserta didik termotivasi untuk belajar adzan. Pada kegiatan tersebut juga guru dapat memperhatikan praktik-praktik ibadah peserta didik lewat pengamatan saat peserta didik berwudhu dan salat, kemudian membenarkan bila ada praktik ibadah yang kurang tepat (Syafaruddin, 2017).

##### **3. Kerja Sama Antarguru**

Adanya rasa tanggung jawab setiap guru dalam pembinaan moral peserta didik juga mengurangi beban guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah pada peserta didik. Setiap kelas dikoordinir oleh wali kelasnya masing-masing di musallah. Karena musallah sekolah kurang luas, sehingga hanya dapat menampung maksimal tiga kelas saja. Sehingga salat berjamaah dilakukan tiga kali rombongan jamaah dimulai dari kelas VII, VIII dan terakhir kelas IX.



#### 4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang *religious* (taat beragama) tentunya senantiasa mendidik anaknya untuk mendirikan salat (Khodijah, 2018). Begitupun senantiasa membiasakan salat berjamaah bersama keluarga (anaknya) di rumah atau di masjid. Sehingga sangat membantu guru PAI dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah.

#### **Faktor Penghambat**

##### 1. Kesadaran Peserta Didik

Masih adanya sebagian peserta didik yang kurang sadar, sehingga apabila tiba jadwal salat jamaah di musallah terkadang ada yang tidak hadir. Namun peserta didik yang tidak hadir biasanya diberi sanksi yang mendidik, sehingga menimbulkan efek jera.

##### 2. Kurangnya Jam Mata Pelajaran PAI

Jumlah alokasi waktu mata pelajaran PAI yang kurang setiap pekan, yaitu hanya dua jam saja dalam sepekan. Tentunya waktu tersebut sangat kurang bila dibandingkan dengan indikator pembelajaran PAI materi salat.

##### 3. Masih Ada sebagian Peserta Didik yang Kurang Mampu Membaca Al-Qur'an

Rukun *qauliyyah* dalam salat belum dapat dikuasai dengan baik dikarenakan kompetensi membaca al-Qur'an peserta didik yang masih kurang. Sehingga kebijakan sekolah menetapkan tes baca tulis al-Qur'an sebagai salah satu tes/ujian masuk sekolah, guna mengetahui kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik dan menentukan arah pembelajaran selanjutnya ketika peserta didik tersebut diterima di SMPN 3 Kinali.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibentuklah Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) di musallah sekolah dan setiap selesai salat jamaah maghrib dilakukan pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi peserta didik yang kediamannya dekat dengan sekolah dipimpin langsung oleh Muh. Tahir.

Bagi peserta didik yang jauh dari sekolah namun kurang dalam kompetensi baca tulis Alquran diwajibkan mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran dua kali seminggu, yaitu hari senin sore dan kamis sore setelah salat ashar. Kegiatan tersebut sangat disetujui dan di dukung oleh orang tua peserta didik (Suharmi, 2017).

##### 4. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Tidak semua orang tua peserta didik memberi perhatian terhadap pelaksanaan salat anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai pentingnya salat (jamaah) merupakan faktor penghambat utama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan salat berjamaah bagi peserta didik (Suharmi, 2017).

Hal senada juga diutarakan oleh Syafaruddin bahwa:

Sebenarnya yang menjadi kendala dalam membiasakan peserta didik salat berjamaah adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai salat dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam (Syafaruddin, 2017).

Begitu pun pengaruh lingkungan masyarakat, *game*, media sosial, acara televisi yang bersamaan dengan waktu salat membuat anak menjadi lupa akan salat. Untuk menanggulangi faktor penghambat tersebut, maka telah dilakukan rencana tindakan demi mengatasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Diantaranya dilakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam membiasakan salat berjamaah serta bersikap lebih aktif dalam melakukan pendekatan persuasif kepada setiap peserta didik.

#### **KESIMPULAN**

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan peserta didik shalat berjamaah di SMPN 3 Kinali adalah melalui 1) pendidikan dengan keteladanan, yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. 2) Pendidikan dengan pembiasaan, yaitu dengan membiasakan dan mengulang-ulang salat berjamaah sehingga akan membekas dan peserta didik menjadi terbiasa

melakukannya. 3) Pendidikan dengan nasihat, yaitu menyeru kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah atau menegurnya bila meninggalkannya dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. 4) Pendidikan dengan demonstrasi, yaitu guru Pendidikan Agama Islam mendemonstrasikan tatacara salat berjamaah untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya proses salat berjamaah. 5) Pendidikan dengan praktik, yaitu peserta didik diminta untuk mempraktikkan shalat berjamaah di kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan di mushallah sekolah sebagai implementasi salat berjamaah.

Faktor pendukung dalam membiasakan peserta didik shalat berjamaah adalah tersedianya sarana ibadah seperti tempat wudhu dan mushallah di sekolah. Di samping itu aturan sekolah, kerja sama yang baik antar guru, dan lingkungan keluarga juga sangat mendukung upaya guru dalam hal ini. Faktor penghambatnya secara intern adalah masih adanya sebagian peserta didik kurang sadar akan pentingnya shalat (jamaah), sedangkan faktor eksternalnya adalah masih adanya sebagian orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya terhadap pentingnya shalat (jamaah). Memperhatikan faktor penghambat tersebut, telah dilakukan rencana tindakan oleh guru Pendidikan Agama Islam demi mengatasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Di antaranya dilakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam membiasakan shalat berjamaah serta bersikap lebih aktif dalam melakukan pendekatan persuasif kepada setiap peserta didik.

Setelah mendapatkan hasil penelitian yang dicapai, khususnya dalam pembiasaan shalat jamaah, maka penulis menyarankan kepada seluruh pihak terkait, di antaranya: 1) Para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam tentunya sangat diharapkan untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar agar tidak henti-hentinya memberikan nasihat-nasihat yang membangun kepada anak didiknya dalam membiasakan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*; 2) orang tua agar senantiasa membiasakan anak-anaknya shalat sejak dini sesuai dengan anjuran Rasulullah saw karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya; dan 3) peserta didik untuk senantiasa menjaga shalatnya sebagai bukti penghambaan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

## REFERENSI

- Aeni, Kurotul, et al. 2016. "Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4 (1): 30–42.
- Al-Bukhāri, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. 1997. *Shahīh Al-Bukhāri*. Riyadh: Darussalam.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Khadim al-Haramain al-Syarifain.
- Derajat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ernawati, Eti. 2018. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas." *Disertasi*, Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Atang Abd, dan Jaih Mubarak. 2017. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17 (2): 274–85.
- Herman, Faaqih Hidayaturrakhman, et al. 2017. "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Tindakan Kelas." *Basastra* 4 (2): 45–59.
- Khodijah, Nyayu. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu: Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1):21–39.
- Lestari, Dewi, dan Bambang Raharjo. 2017. "Peningkatan Pembelajaran Fiqh Ibadah dengan Menerapkan Metode Demonstrasi di Kelas VII C SMP Muhammadiyah 6 Surakarta



- Upaya Guru Pendidikan ... | A.F. Djollong, S.W.H. Das, A. Damayanti  
76 | Al-Musannif, Vol. 1, No. 1 (2019)  
Tahun Pelajaran 2016/2017." *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Machmud, Abuhari (Kepala SMP Negeri 2 Liriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 06 Mei 2014.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari. 2017. "Menumbuhkan Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2: 61–68. Nurahmi, Andi (Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 2 Liriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 08 Mei 2014.
- Nizar, Samsul. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Press.
- NK, Roestiyah. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nuryanti, Sari. 2016. "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Disiplin Shalat Berjamaah pada Remaja: Penelitian di Yayasan Bening Nurani Tanjungsari-Sumedang." *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prasetyo, Shofiyon Yusron. 2017. "Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016." *Disertasi*, Pascasarjana STAIN Kudus.
- Santoso, Try Riduwan. 2018. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TKA Al-Hilmi Bandung." *Waladuna* 1 (1): 53–78.
- Sari, Renna Oktavia, et al. 2018. "Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Kultur Demokrasi* 5 (11): 1–15.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo. Suharmi (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Liriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 08 Mei 2014. Syafruddin (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Liriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 06 Mei 2014. Tahir, Muh. (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Liriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 10 Mei 2014.
- Thib, Ahmad, and Siti Musdah. 2016. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Kencana. Yunus, Maryun (Peserta Didik Kelas IX B SMP Negeri 2 Liriaja). *Wawancara*, oleh penulis di Jampu Soppeng, 08 Mei 2014.
- Wawancara dengan H. Didik Purnomo, Lc, M.Ag (selaku Guru PAI) pada 22 November 2022.  
Wawancara dengan Yussi Fadlilatun N, S.Pd (selaku Guru PAI) pada 22 November 2022.  
Wawancara dengan Fakhruddin Muammar, S.Pd (selaku Guru PAI) pada 22 November 2022